

MEMAHAMI PEDAGANG, PASAR TRADISIONAL, DAN PAGEBLUK DI PEDESAAN: STUDI ETNOGRAFI DI PASAR NGABLAK, KECAMATAN CLUWAK, KABUPATEN PATI

UNDERSTANDING TRADERS, TRADITIONAL MARKET, AND PAGEBLUK IN THE VILLAGE: ETHNOGRAPHIC STUDIES IN NGABLAK MARKET, CLUWAK SUB-DISTRICT, PATI DISTRICT

Rahman Latif Alfian¹, Budiawati Supangkat Iskandar², Johan Iskandar³

¹ Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

²Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Padjajaran

³ Departemen Biologi Fmipa, dan Pasca Ilmu Lingkungan (PSMIL & DIL) Universitas Padjajaran.

E-mail: ¹ rahmanlatif927@gmail.com, ² budiawati.supangkat@unpad.ac.id, ³ johan.iskandar@unpad.ac.id

ABSTRACT

Disease outbreaks have spread to attack the country of Indonesia. For the Javanese people an outbreak of disease is called pagebluk. Pagebluk slowly has an impact on people's lives, including the traditional market traders at Ngablak Market, which is a traditional market in the countryside. Through this understanding, this research focuses on exploring the impact of disease outbreaks on traditional markets in rural areas. Furthermore, this study is aimed at looking deeper into the dynamics that traders must do to adapt to the ongoing conditions. This study uses an ethnographic method for approximately three months from May to July 2020. The results of this study indicate that although in rural areas, Ngablak Market is also affected by the decrease in market visitors. On the other hand, traders also made adjustments such as following the habit of washing hands and wearing masks. Traders also apply an online buying and selling system to survive in the face of unpredictable conditions.

Keywords: *Pagebluk, Pati District, Social Change, Traders, Traditional Markets.*

ABSTRAK

Wabah penyakit merebak menyerang negara Indonesia. Bagi masyarakat Jawa merebaknya wabah penyakit disebut dengan *pagebluk*. *Pagebluk* secara perlahan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali para pedagang pasar tradisional di Pasar Ngablak yang merupakan pasar tradisional di Perdesaan. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini berfokus untuk menggali dampak merebaknya wabah penyakit terhadap pasar tradisional di Perdesaan. Lebih lanjut, penelitian ini ditujukan untuk melihat lebih dalam dinamika yang harus dilakukan oleh para pedagang untuk menyesuaikan diri menghadapi kondisi yang berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode etnografi sepanjang kurang lebih tiga bulan dari bulan Mei hingga Juli 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun di Perdesaan, Pasar Ngablak juga terdampak dengan berkurangnya pengunjung pasar. Pada sisi yang lain, para pedagang juga melakukan penyesuaian seperti mengikuti kebiasaan mencuci tangan, dan mengenakan masker. Para pedagang juga menerapkan sistem jual beli secara online agar tetap bertahan dalam menghadapi kondisi yang tidak bisa diprediksi.

Kata Kunci: *Kabupaten Pati, Pagebluk, Pasar Tradisional, Pedagang, Perubahan Sosial.*

PENDAHULUAN

“*Pasare wis sepi, malah ketambahan pagebluk kaya ngene!*” satu kalimat yang terucap dari salah satu pedagang pasar tradisional di salah satu desa di Kabupaten Pati. Pagi itu hari Minggu, harusnya menjadi hari pasar yang ramai. Tapi

keadaan tidak seperti yang diharapkan oleh para pedagang di Pasar Ngablak. Salah satu pasar tradisional di Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Pagebluk* melanda Indonesia, dampak yang dibawa wabah penyakit ini juga melanda hingga pelosok Perdesaan tak terkecuali di Desa Ngablak. Salah satu desa di bagian Barat

Laut dari pusat pemerintahan Kabupaten Pati, dan berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Pada tanggal 2 Maret 2020 sebagaimana dihimpun dari berbagai media (kompas.com, cnnindonesia.com, liputan6.com) Presiden Republik Indonesia secara resmi mengumumkan dua warga negara Indonesia positif terjangkit virus corona baru. Kasus tersebut menjadi paparan pertama virus corona di Indonesia. Sebelumnya pada penghujung 2019 virus corona baru (novel coronavirus (2019-nCov)) ditemukan menjangkit warga Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Kasus yang ditemukan, virus tersebut menjadi penyebab infeksi pada paru dan menimbulkan gejala infeksi saluran napas mulai dari ringan hingga berat dengan angka kematian 2,5 persen dari kasus infeksi berat (www.yankes.kemkes.go.id, 2020). Hingga tulisan ini dibuat, dikutip dari (www.covid19.go.id) sebanyak lebih dari 150.000 jiwa telah terkonfirmasi positif Covid-19.

Bagi masyarakat Jawa keadaan dilanda wabah penyakit disebut dengan *pagebluk*. *Pagebluk* secara harfiah dapat diartikan sebagai jatuh tersungkur. Konsep ini digunakan masyarakat untuk menggambarkan kondisi seseorang yang terkena penyakit lalu dalam waktu yang tidak lama meninggal. Dalam Babad Tanah Jawi (Olthof, 2014) *pagebluk* digambarkan dengan kondisi banyak orang sakit, sulit bahan pangan, kelaparan, dan banyak kematian, cepatnya serangan penyakit juga diungkapkan dengan ungkapan “*esuk lara, sore mati.*” (pagi sakit, sore meninggal). Wabah penyakit yang terjadi pada masa lampau membawa berbagai dampak sosial, ekonomi, dan politik bagi kehidupan sosial pada masa tersebut. Misalnya saja pada masyarakat pesisir Jawa abad ke-16, kota-kota di pesisir pantai mengalami kemunduran yang disebabkan salah satunya karena kesehatan masyarakat di kota-kota padat penduduk di pesisir pantai memburuk karena penyakit tropis seperti malaria yang disebarkan oleh lalu lintas internasional yang meningkat (Pigeaud dan De Graaf, 1976). Beberapa pandemi pernah tercatat dalam beberapa karya tulis misalnya saja pada masa sekitar tahun 1625–1626 di Jawa terjadi epidemi hebat, wabah penyakit tersebut adalah wabah pneumonia atau penyakit yang menyerang paru-paru dan mengganggu pernapasan, penyakit

ini juga disebut penyakit dada. Wabah penyakit tersebut menyebabkan kematian dalam waktu yang singkat juga mengakibatkan dua per tiga penduduk di wilayah Jawa Tengah meninggal (Reid, 1988; Ricklefs, 2008). Di Batavia, tambak ikan yang dibuat di sepanjang garis pantai Batavia, menjadi tempat berkembang biak yang ideal bagi nyamuk anopheles. Hal tersebut mengakibatkan pada tahun 1733–1795 sekitar 85.000 pegawai VOC tewas di Batavia, wabah ini membuat sedikit banyak kondisi politik dan perekonomian mengalami keterpurukan (Ricklefs, 2008). Wabah penyakit atau pandemi yang berlangsung pada masa lampau memengaruhi cara masyarakat dalam memandang suatu penyakit yang melanda. Seperti yang terjadi pada pandemi Covid-19 yang terjadi hingga sekarang ini.

Membahas mengenai wabah penyakit yang terjadi pada suatu wilayah dan bahkan sampai meluas melintasi batas-batas negara memberikan dampak signifikan bagi pertumbuhan dan aktivitas ekonomi pada suatu wilayah atau bahkan negara (Condon dan Sinha, 2008). Ekonomi sendiri terdiri dari dua ranah yaitu komunitas dan pasar, kedua aspek membentuk ekonomi karena manusia dimotivasi oleh pemenuhan sosial, keingintahuan, dan kesenangan penguasaan, serta tujuan instrumental, persaingan, dan akumulasi keuntungan (Gudeman, 2001). Pada sisi lain, khususnya pasar tradisional bukanlah lokus mati yang timbul dan bergerak dengan sendirinya, kegiatan di pasar tradisional mempunyai kekhasan tersendiri yaitu interaksi yang berlangsung oleh pemangku pasar. Pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat bertemunya penjual dengan pembeli, tetapi pasar juga menjadi tempat berlangsungnya hubungan yang personal dan sebagai sumber informasi, dengan kata lain pasar tradisional tidak hanya sekedar ruang ekonomi tetapi juga ruang sosial (Sadilah dkk., 2011). Pasar juga tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis karena pasar sebagai pranata ekonomi selalu mengalami perubahan mengikuti dinamika yang terjadi di eksternal maupun internalnya secara spontan (Supangkat, 2012).

Melalui hal tersebut dapat dipahami bahwa perubahan sosial pada suatu entitas masyarakat tidak bisa dihindarkan. Perubahan yang terjadi

pada masyarakat sendiri pada dasarnya tidak bisa hanya didasarkan pada satu faktor tunggal tetapi lebih ke multi faktor yang saling memengaruhi (Hatu, 2011). Begitu pun dengan para pedagang pasar tradisional yang selalu menghadapi arus perubahan. Salah satu yang menjadi faktor pendorong perubahan dalam hal ini adalah merebaknya wabah penyakit. Berkenaan dengan wabah penyakit yang melanda seperti sekarang ini, para pedagang di pasar tradisional tidak terhindar dari dampak yang timbul. Pada masa lalu di Jawa, wabah penyakit yang melanda dan bersifat global membuat laju perekonomian pasar porak-poranda, banyak pengusaha-pengusaha (bandar) mengalami kerugian, hal tersebut juga membuat pasokan pangan masyarakat terganggu (Reid, 1988). Pada penelitian yang lebih baru berkenaan dengan wabah Covid-19 yang melanda, di Pasar Tradisional Kartasura, dampak pembatasan sosial untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona yang diberlakukan oleh pemerintah membuat kondisi pasar sepi pembeli, daya beli masyarakat menurun, dan pasokan (distribusi) yang terhambat. Hal tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan para pedagang, sehingga untuk meminimalisasi kerugian para pedagang mengurangi jumlah komoditas yang dijual (Purbawati dkk, 2020). Sementara di Pasar Tondano Kabupaten Minahasa, kebijakan pembatasan waktu operasional pasar dalam rangka penanggulangan Covid-19 juga berdampak pada penurunan omset para pedagang serta meningkatnya kecemasan para pedagang juga pembeli akan penularan wabah penyakit saat melakukan transaksi (Sidik dkk., 2020).

Selanjutnya, artikel ini melihat lebih dalam bagaimana praktik dan perubahan yang dilakukan oleh para pedagang di pasar tradisional khususnya Pasar Ngablak dalam merespons kondisi eksternal yang memengaruhi “kehidupan” pasar? Hal ini didasarkan karena aspek ekonomi merupakan kekuatan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Effendi, 1997). Selain itu, reaksi manusia terhadap kondisi yang terjadi di alam sekitarnya menciptakan pola tertentu tidak terkecuali terhadap penyakit (Trostle, 2005). Pada sisi yang lain, budaya juga memengaruhi kesehatan manusia dan pola penyakit. Keseluruhan cara hidup manusia (pekerjaan, makanan, aktivitas),

perilaku yang dipelajari, teknik manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, juga cara manusia merasa dan percaya begitu memengaruhi kerentanan manusia terhadap penyakit (Trostle, 2005).

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang praktik yang dilakukan oleh para pedagang khususnya para pedagang di Pasar Ngablak dalam merespons kondisi wabah penyakit yang melanda sekarang ini. Penelitian lebih lanjut ingin menggali tentang bagaimana praktik pedagang pasar tradisional di Pasar Ngablak dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam hal adaptasi menghadapi kondisi pandemi yang berlangsung. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya (Purbawati, 2020; Sidik dkk., 2020), penelitian ini tidak hanya membahas mengenai dampak yang dirasakan tetapi lebih focus ke praktik dalam merespons berbagai dampak yang timbul karena wabah penyakit yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai praktik pedagang dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini dilaksanakan di Pasar Ngablak. Pasar Ngablak dipilih menjadi lokus penelitian karena pasar tersebut merupakan pasar tradisional di wilayah Perdesaan. Hal ini menjadi penting karena pada bulan Mei kondisi Covid-19 di Kabupaten Pati mengalami masa transisi antara tidak percaya menjadi percaya. Pada sisi lain Desa Ngablak menjadi salah satu desa yang pernah diteliti oleh salah satu pemerintahan lokal pada masa colonial Belanda mengenai pemanfaatan dan pembagian pemanfaatan fungsi lahan. Pada penelitian tersebut juga sedikit disinggung mengenai pasar pada saat itu, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan kondisi yang lebih terbaru. Secara geografis Pasar Ngablak menjadi salah satu pasar tradisional di wilayah Utara Kabupaten Pati yang berada pada jalur utama antara Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Meskipun berada pada jalur utama antarkabupaten, pasar ini diapit dua pasar besar yaitu Pasar Tayu dan Pasar Kelet, hal ini semakin menimbulkan dilematis tersendiri bagi para pedagang.

Praktik para pedagang di Pasar Ngablak digali menggunakan metode etnografi. Penggunaan etnografi sebagai metode penelitian didasarkan karena etnografi adalah tentang menceritakan kisah yang berakar dari sudut pandang masyarakat lokal saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari di komunitasnya (Fatterman, 2010). Selain itu, penggunaan etnografi juga merupakan upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang ada pada kelompok masyarakat yang diamati (Spradley, 2007).

Metode etnografi mengadopsi lensa budaya untuk menafsirkan perilaku yang diamati, memastikan bahwa perilaku ditempatkan dalam konteks yang relevan dan bermakna secara budaya (Fatterman, 2010). Dalam penelitian ini pembacaan konsep kebudayaan dipahami sebagai suatu yang fleksibel, dapat dinegosiasikan, diperjuangkan, relatif, dan tunduk pada perubahan (King dan Wilder, 2012). Kebudayaan yang dibentuk kemudian dilihat sebagai budaya diferensial yang tumbuh dari adanya interaksi yang terus menerus antar manusia, kelompok dan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan (Abdullah, 2015). Dalam penelitian ini pasar tradisional dilihat dalam empat wujud yaitu (1) eksistensi fisik tempat (bangunan pasar), seperti lahan dan tipe bangunan; (2) Seperangkat aktivitas (baik ekonomi maupun sosial) yang berlangsung terus menerus saat kegiatan pasar berlangsung; (3) Sistem gagasan yang melatarbelakangi berlangsungnya eksistensi fisik dan seperangkat aktivitas; (4) Nilai yang menjadi dasar bagi sistem penyelenggaraan budaya di pasar tradisional (Effendi, 2016).

Pada penelitian ini, posisi peneliti merupakan *native researcher* di mana lokus dan subjek penelitian adalah bagian dari diri peneliti. Posisi peneliti sebagai bagian dari masyarakat Desa Ngablak (native) menimbulkan kelemahan juga kelebihan tersendiri dalam melakukan penelitian dan mengkaji fenomena yang ada. Salah satu yang menjadi tantangan peneliti adalah mengenai ambiguitas, tidak bisa dipungkiri meneliti komunitas sendiri berisiko memunculkan titik buta dalam memandang budaya komunitas yang diteliti seperti beberapa perilaku sebenarnya sarat dengan makna dan menjadi ciri khas, justru terlewat karena menganggap praktik tersebut

adalah praktik umum (Clark dan Micailova, 2004). Memandang risiko tersebut, peneliti harus bisa membedakan posisi dirinya dalam melihat komunitas yang diteliti. Peneliti harus memosisikan dirinya sebagai orang ‘dalam’ dan orang ‘luar’, sebagai orang ‘dalam’ pekerjaan lapangan menitikberatkan untuk mempelajari makna, nilai, dari perilaku yang dilakukan oleh komunitas yang diteliti. Sedangkan sebagai orang ‘luar’ penelitian ditujukan untuk mengamati, mengalami, dan membuat perbandingan-perbandingan dari praktik perilaku yang tampak oleh komunitas yang diteliti (Sluka dan Antonius, 2007). Peneliti dalam hal ini juga seperti yang diutarakan oleh Appadurai (1988) yaitu ‘membebaskan diri’ dari unsur-unsur otentik yang melekat pada diri dan cenderung menitik beratkan untuk mengamati kompleksitas, juga keragaman pada komunitas yang diteliti. Hingga akhirnya posisi peneliti dalam penulisan hasil penelitian ini bisa disebut “*hybrid*” karena tulisan ini menggambarkan pengarang sebagai minimal bikultural dalam arti secara bersamaan memiliki dunia keilmuan dan dunia kehidupan sehari-hari di mana pengarang juga terlibat (Narayan, 1993).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, dan wawancara. Untuk metode observasi, peneliti melakukan pengamatan dengan ikut berbaur dengan kegiatan yang terjadi di Pasar Ngablak. Teknik pengumpulan data ini dilakukan karena untuk memahami masyarakat yang *liyan* antropolog membenamkan dirinya di dalam komunitas yang diteliti, di dalamnya peneliti belajar, berpikir, melihat, merasakan, dan terkadang bertindak sebagai anggota pemangku kebudayaan, dan pada sisi yang lain peneliti mencatat apa saja yang dilihat dan dirasakannya (Powdermaker, 1966). Dalam melakukan observasi terdapat beberapa hal yang diamati seperti kegiatan yang dilakukan oleh pedagang di pasar tradisional, pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh para pedagang, dan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam menghadapi kondisi pandemi seperti saat ini.

Selain melakukan pengamatan, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada pedagang dan aktor-aktor di Pasar Ngablak. Wawancara yang dilakukan antara

lain wawancara mendalam, wawancara ini ditujukan untuk menjaring data dari pedagang yang berkaitan dengan kondisi pasar dari waktu ke waktu (historis), lalu untuk melihat penjelasan mendalam ketika menghadapi situasi pandemi seperti sekarang ini. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan yang dirasa mengetahui secara mendalam data yang diperlukan seperti pedagang yang sudah berjualan lama, pengelola pasar, maupun beberapa aktor yang berada di pasar. Selain wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan model wawancara tak berencana dan wawancara sambil lalu (Koentjaraningrat, 1991). Kedua model wawancara ini ditujukan kepada pengunjung pasar maupun masyarakat umum yang dilakukan secara acak. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi dan pengecekan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Model wawancara ini sering digunakan peneliti ketika berada di warung makan, ketika bertemu dengan pengunjung pasar secara acak dan tanpa rencana. Model wawancara ini sering digunakan peneliti ketika mengamati kondisi pasar, maupun saat melakukan pengamatan dengan berkeliling Pasar Ngablak.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif (Miles dan Huberman, 1992). Analisis data tersebut terdiri dari empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan suatu pola tertentu pada masyarakat yang diteliti. Dalam melakukan analisis data alur tersebut tidak selalu berurutan karena langkah-langkah tersebut merupakan sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Sedangkan dalam proses verifikasi data, peneliti menggunakan triangulasi. Di mana peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data yang didapat pada saat wawancara. Peneliti juga membandingkan data wawancara dari satu informan ke informan yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Ngablak, pasar tradisional yang berada di Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati (Gambar

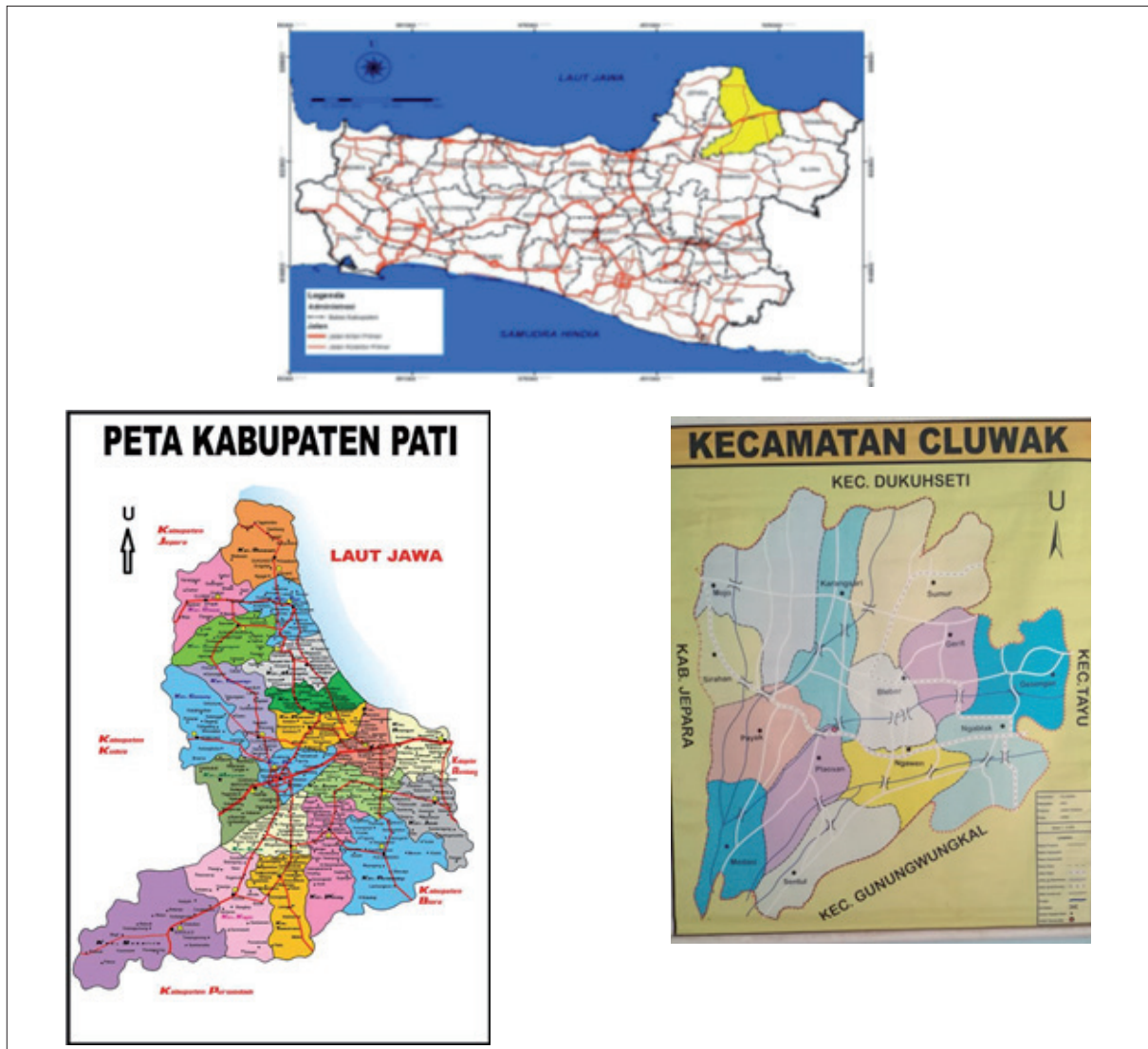
1). Pasar Ngablak dipilih sebagai lokus karena karakternya sebagai pasar tradisional yang berada di Perdesaan. Pasar Ngablak juga dipilih untuk melihat lebih dalam mengenai perubahan sosial yang terjadi di Perdesaan khususnya dalam penelitian ini adalah perubahan sosial di kalangan pedagang pasar tradisional dalam menghadapi kondisi pagebluk yang melanda Indonesia.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Desa Ngablak

Pasar Ngablak merupakan pasar tradisional yang berada di Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati. Desa Ngablak sendiri merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Desa ini berada 36 Km ke arah Utara dari pusat pemerintahan Kabupaten Pati dan tidak jauh berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Desa Ngablak juga terletak di jalur utama jalan antara kabupaten yang menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Luas wilayah Desa Ngablak adalah 563 Ha, dengan pembagian lahan sawah seluas 249 Ha, lahan bukan sawah (seperti tegalan) seluas 134 Ha, dan lahan bukan pertanian (seperti jalan, pemukiman, dan sungai) seluas 183 Ha. Desa Ngablak berada pada ketinggian 76 mdpl, tidak jauh dari kaki Gunung Muria juga tidak terlampaui jauh dari Laut Jawa yang berada di sebelah Timur. Secara administratif Desa Ngablak terdiri dari 10 Dukuh, 13 Rukun Warga, dan 55 Rukun Tetangga. Pada tahun 2017, penduduk Desa Ngablak berjumlah 6.479 jiwa yang terdiri dari 3.122 laki-laki dan 3.357 perempuan (BPS Kabupaten Pati, 2018). Jumlah penduduk tersebut menempatkan Desa Ngablak menjadi desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Cluwak apabila dibandingkan dengan desa lainnya yang memiliki jumlah penduduk 1.000–5.000 jiwa.

Melalui ingatan yang diturunkan secara lisan, cerita terbentuknya Desa Ngablak terjadi pada masa Kerajaan Majapahit. Cerita ini berawal dari seorang putra mahkota Kerajaan Majapahit (hingga sekarang belum diketahui pasti nama putra mahkota tersebut) yang hendak diangkat menjadi raja berikutnya. Sebelum diangkat menjadi raja,



Sumber: Dokumen RTRW Kab. Pati 2010-2030 dan Dokumentasi Peneliti (2020)

Gambar 1. Lingkaran Hitam Menunjukkan Lokasi Pasar Ngablak

putra mahkota tersebut harus memimpin suatu daerah terlebih dahulu agar lebih terlatih dalam memimpin ketika sudah waktunya untuk diangkat menjadi raja. Ditetapkanlah pangeran tersebut untuk memerintah di Kadipaten Pati. Sesampainya di Kadipaten Pati sebelum diangkat menjadi pemimpin daerah tersebut, pangeran ini merasa belum siap untuk menjadi seorang pemimpin dan memutuskan untuk mencari ketenangan. Dalam perjalanannya, pangeran ini menanggukkan seluruh pangkat derajat dan memutuskan untuk menjadi rakyat biasa, hal ini dilakukan agar tidak ada kerabat kerajaan yang mengetahui beliau. Hingga pada suatu hari pangeran ini sampai di sebuah tempat yang sangat tandus. Karena

tandusnya daerah ini terlihat seperti gurun yang terbuka luas dan panas, warga setempat menyebutnya ngeblak-ngeblak (terbuka tanpa ada halangan). Mengetahui hal tersebut pangeran ini kemudian menamakan daerah tersebut dengan nama Ngablak yang berarti ngawiti blak-blakan (memulai keterbukaan). Hingga sekarang daerah tersebut dikenal masyarakat sebagai Desa Ngablak (Wawancara dengan Mbah Jono ± 75 Tahun, 18 Juni 2020).

Sekarang, Desa Ngablak berbeda dengan kondisi seperti yang diceritakan pada asal-muasal nama desa tersebut. Berada tidak jauh dengan kaki Gunung Muria, membuat tanah di Desa Ngablak subur sehingga cocok untuk

pertanian padi dan menanam berbagai jenis tumbuhan buah. Pada tahun 2014, 75 persen warga desa bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas utama adalah padi. Selain padi, warga Desa Ngablak juga menanam ketela (singkong), jagung, kacang tanah, dan beberapa menanam tebu. Lahan pertanian tidak hanya difungsikan untuk menanam satu jenis tanaman, para petani biasanya akan menanam tanaman secara bergantian bergantung pada kondisi cuaca yang cocok terhadap suatu tanaman (menanam tanaman selingan). Misalnya saja setelah memanen padi, para petani biasanya tidak menanaminya lagi dengan padi. Apabila sedang musim kemarau petani akan menanam lahan mereka dengan tanaman yang lebih tahan terhadap cuaca panas seperti ketela ataupun jagung. Pola menanam yang seperti ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas tanah. Sedangkan pemilihan jenis komoditas yang ditanam juga dipengaruhi dengan harga komoditas di pasaran. Setelah memanen tanaman selingan, lahan pertanian akan ditanam kembali dengan komoditas padi sebagai komoditas utama.

Pusat pemerintahan Desa Ngablak berada di Dukuh Krajan, selain sebagai pusat pemerintahan Dukuh Krajan juga menjadi pusat perekonomian desa dengan keberadaan pasar tradisional. Di Kecamatan Cluwak terdapat tiga desa yang mempunyai pasar tradisional yaitu Desa Plaosan, Desa Gerit, dan Desa Ngablak. Dari ketiganya Pasar Ngablak menjadi pasar yang terbilang besar dan berkembang, hal ini dikarenakan letaknya yang strategis dengan akses mudah.

Membayangkan Pasar Ngablak: Dinamika Pasar Tradisional di Perdesaan

Pasar Ngablak, pasar yang berada di Desa Ngablak di pinggir jalan kabupaten penghubung Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Hingga sekarang tidak diketahui secara pasti sejak kapan pasar tersebut dibangun, misalnya saja Mbah Parmi (± 70 tahun, bukan nama sebenarnya) mengutarakan bahwa ketika beliau kecil Pasar Ngablak sudah ada meskipun dengan bangunan sederhana seperti lapak-lapak yang dibuat dari kayu. Pada sisi yang lain salah satu laporan penelitian yang ditulis oleh peneliti

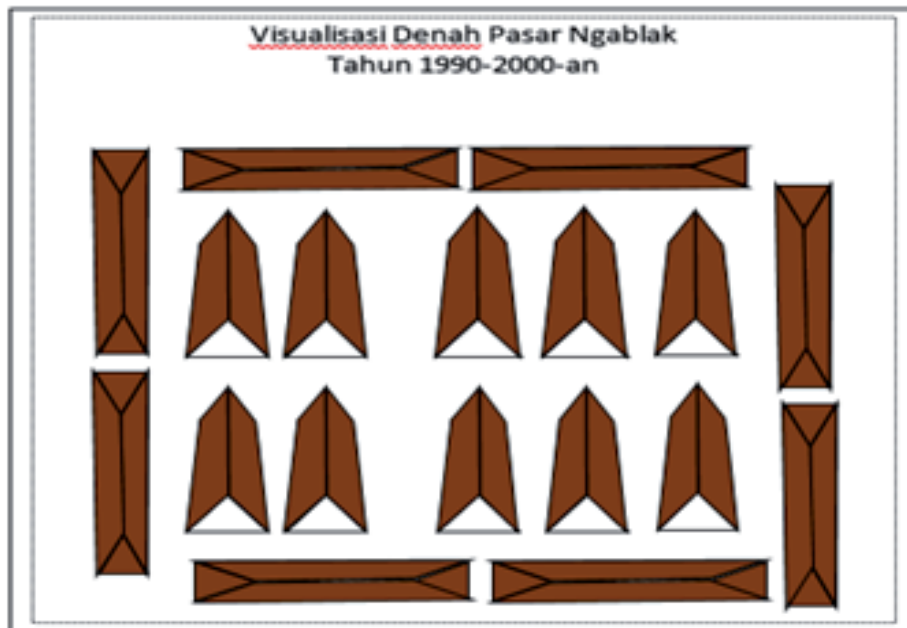
dari Belanda D.H. Burger (1933) menerangkan bahwa “pada tahun 1929 jumlah penduduk Desa Ngablak meningkat 186 persen (2608 jiwa) apabila dibandingkan dengan tahun 1869 yang hanya berjumlah 912 jiwa. Bertambahnya jumlah penduduk tersebut juga termasuk beberapa orang cina yang menetap di Desa Ngablak untuk berdagang.” Melalui pernyataan dari Burger (1933) tersebut, dapat diasumsikan bahwa pada tahun 1929 Pasar Ngablak sudah ada sebagai pusat perdagangan dan perekonomian di desa tersebut. Meskipun pendapat ini tentu saja memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

Secara fisik, pada awalnya bangunan Pasar Ngablak, pasar terdiri dari lapak-lapak kayu yang digunakan para pedagang sayur, ikan, maupun daging dan kios-kios semi permanen dari kayu untuk penjual bahan pokok seperti sembako. “mbiyen wong dodol mung nganggo lincak saka kayu, pasare iseh cilik ora kaya saiki” (“dulu orang berjualan hanya menggunakan lapak/meja dari kayu, pasarnya masih kecil tidak seperti sekarang”), kata salah satu pedagang (Bu Rubiah, ± 45 tahun, bukan nama sebenarnya). Beberapa pedagang juga diceritakan berdagang dengan sistem lesehan menggunakan alas seperti karung goni atau hanya daun pisang. Dahulu sebagian besar pedagang di Pasar Ngablak menjual hasil bumi seperti palawija, beras, buah-buahan, dan sayuran. Para pedagang berasal dari desa terdekat seperti Desa Gerit, Desa Gesengan, Desa Purwokerto, Desa Bancak, Desa Ngawen, atau yang paling jauh Desa Tayu. Menurut salah satu pedagang, keterbatasan transportasi pada masa lampau membuat mobilitas para pedagang terbatas. Selain lapak dan kios dari kayu, pada masa lampau Pasar Ngablak dibatasi dengan pagar kayu untuk membatasi wilayah pasar dengan lingkungan di sekitarnya.

Pasar Ngablak sejatinya selalu bergerak mengalami perubahan. Misalnya saja yang terlihat secara fisik, pada tahun 1990-an para pedagang ikan mulai menggunakan plastik untuk melapisi lapak-lapak kayu yang digunakan sebagai tempat berjualan dengan tujuan lapak yang terbuat dari kayu tidak cepat rusak tergerus air dari ikan yang dijual. Sebelumnya para pedagang ikan menggunakan daun pisang untuk

melapisi permukaan lapak tempatnya berdagang. Beberapa pedagang mulai menggunakan seng untuk melapisi kayu di kios-kios agar tak mudah tergerus air hujan. Pada tahun 1990–2000-an Pasar Ngablak terdiri dari beberapa bagian, seperti bagian penjual ikan yang berada di sisi Barat, penjual sayur yang kebanyakan berada di sisi Utara, kios-kios pedagang bahan pokok yang seperti mengelilingi bangunan dalam pasar dan tampak seperti membentuk pagar bagi Pasar Ngablak. Pada waktu tersebut pasar, khususnya pada bagian dalam dibangun dengan bangunan seperti bangsal yang terdiri dari bangunan memanjang dengan atap genting dan tiang-tiang dari kayu, di mana setiap satu atap bangunan digunakan 10–15 pedagang. Bangunan ini tidak selalu mencakup pedagang dengan satu jenis. Peneliti masih ingat waktu kecil, salah satu bangunan beratap tersebut terdiri dari penjual nasi, penjual jajanan pasar, penjual sayur, dan penjual jajanan. Pada bangunan atap yang lain terdiri dari pedagang sembako, pedagang perabot, pedagang tempe, pedagang bumbu dapur. Akan tetapi satu yang pasti adalah mengelompoknya pedagang ikan dalam empat bangunan atap di sisi Barat. Alas di Pasar Ngablak berupa tanah merah, yang berubah menjadi becek ketika musim hujan.

Pada tahun 2014, Pengelola Pasar Ngablak melakukan renovasi melalui dana desa. Pembangunan tersebut dikarenakan beberapa bangunan bangsal mengalami pelapukan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bangunan pasar sebelumnya dibangun dengan tiang-tiang kayu. Tahun 2014 pembangunan dilakukan pada bangunan pasar di sisi Selatan dan sebagian bangunan di dalam seperti bagian penjual ikan hingga bagian tengah. Pada pembangunan ini, bangunan pasar di sisi Selatan yang sebagian besar kios pedagang bahan pokok (sembako) dibangun secara permanen dengan fondasi dan dinding dari batu bata. Bangunan dibangun memanjang membentuk pertokoan, yang terdiri dari 11 petak kios. Kios-kios yang telah dibangun sebagian besar disewakan kembali ke para pedagang. Selain di bagian Selatan, pembangunan juga dilakukan pada bagian penjual ikan yang berada di dalam, di sisi Barat. Lapak-lapak ikan yang sebelumnya dibuat dari kayu dan hasil swadaya para pedagang sendiri, dibangun dengan sistem cor. Dibangun menyerupai meja panjang yang dilapisi keramik putih untuk mengesankan citra yang lebih bersih. Meja tersebut berbentuk memanjang tanpa sekat, setiap pedagang mendapat jatah $\pm 1,5$ meter. Meskipun



Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Gambar 2. Visualisasi Denah Pasar Ngablak Masa Lalu Tampak Atas Warna Cokelat Menunjukkan Atap Genting

demikian, setelah pembangunan ada pula pedagang yang menyewa lapak lebih dari satu bagian. Atap yang menaungi para pedagang ikan tak lagi berbahan genting, atap pada bangunan lama dibangun menggunakan bahan asbes. Hal tersebut menurut pengelola pasar karena keterbatasan dana sehingga atap genting tak lagi digunakan, selain itu genting yang sebelumnya melekat di bangunan lama tak lagi layak untuk dipakai kembali karena tergerus usia. Tiang-tiang penyangga masih menggunakan kayu, tetapi alas dan fondasi menggunakan cor. Sebagian besar pembangunan yang dilakukan pada tahun 2014, adalah mengganti unsur bangunan yang terbuat dari kayu dan dibangun dengan menggunakan material permanen. Meskipun tidak semuanya, seperti contohnya saja pada bagian penjual ikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pasar Ngablak kembali dibangun pada tahun 2018, pembangunan ini dilakukan pada bagian depan dan sisi Utara Pasar Ngablak. Pembangunan yang dilakukan hampir serupa dengan pembangunan yang dilakukan sebelumnya pada tahun 2014. Bagian yang dibangun terdiri dari beberapa jenis pedagang seperti pedagang bahan pokok, toko kelontong, penjual sepatu dan sandal, pedagang pakaian, pedagang perabot rumah tangga, dan pedagang

emas. Setelah dibangun, kegiatan bongkar muatan sayur yang dulunya dilakukan di depan pasar di dekat jalan raya, sekarang berpindah ke sisi Utara pasar. Setiap pagi di sisi Utara juga ramai untuk menjual sayur, buah, dan ayam kampung, yang sebelumnya kegiatan ini berada di pinggir jalan raya di depan pasar.

Pasar Ngablak buka empat kali dalam seminggu, yaitu hari Minggu, Selasa, Kamis, dan Jumat. Sebelum tahun 2014, pasar buka tiga kali dalam seminggu yaitu hari Minggu, Selasa, dan Kamis. Meskipun sekarang hari Jumat pasaran Ngablak beroperasi, pedagang menyebutnya dengan hari pasar kecil karena biasanya tidak semua pedagang membuka tokonya seperti ketika hari pasar yang lainnya. Hari pasar beroperasi diyakini merupakan hasil kesepakatan dengan Pasar Mbamban, pasar tradisional di Desa Plaosan yang berjarak 5 Km dari Pasar Ngablak. Dengan penetapan hari pasar, generasi sebelumnya berharap dalam satu minggu pembeli dan pedagang bisa bergantian untuk melakukan aktivitas di dua pasar tersebut. Setiap hari pasar, Pasar Ngablak beroperasi mulai pukul 04.00 hingga pukul 11.00 WIB. selain hari pasar, yang membuka toko dan kiosnya hanya pedagang yang berada di bangunan luar pasar, sedangkan di dalam pasar tidak ada kegiatan perdagangan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Gambar 3. Tempat dan Kegiatan Pedagang Ikan Di Pasar Ngablak

Waktu tersebut bisa saja berlangsung lebih singkat ketika kondisi pasar sepi. Dari dulu hari Minggu menjadi hari yang paling ramai untuk Pasar Ngablak. Kondisi yang demikian karena pada hari Minggu merupakan hari libur bagi warga yang bekerja sebagai pegawai juga anak-anak yang libur sekolah, sehingga biasanya menyempatkan waktu untuk berbelanja ke pasar dengan membawa sanak saudara. Sebelum hari Jumat disepakati menjadi hari pasar, hari Selasa menjadi waktu yang biasanya sepi untuk kegiatan di Pasar Ngablak.

Pasar Ngablak yang sekarang mengalami banyak perubahan apabila dibandingkan dengan tahun atau masa sebelumnya. Sebelumnya sudah disinggung mengenai bangunan fisik pasar. Selain bangunan fisik pasar, jenis pedagang di Pasar Ngablak sekarang lebih beragam. Semakin terbukanya akses keluar masuk desa membuat mobilitas warga semakin meningkat. Sekarang di Pasar Ngablak terdapat beberapa jenis pedagang seperti pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang bahan pokok (sembako), pedagang bumbu-bumbuan (bumbu dapur, bawang merah, bawang putih, cabai, dan aneka bumbu kering, sachet.), pedagang buah, pedagang pakaian (sandang), penjual nasi, pedagang jajanan pasar (pedagang jajan basah, seperti gethuk, cethot, tiwul, blending, dan jagung), penjual sepatu dan sandal, dan pedagang perhiasan. Beberapa tahun belakangan juga muncul pedagang yang lebih khusus, misalnya saja pedagang snack kering

(orang setempat menyebutnya jajan sekolahan, karena merupakan snack sachet yang sering dijual di sekolah-sekolah). Penjual seperti ini pada masa sebelumnya tidak ditemukan, karena snack ringan biasanya hanya dijual di toko sembako. Penjual perhiasan (emas) juga bertambah pada beberapa tahun terakhir, hal tersebut juga membuat jasa patri emas bertambah. Awalnya jasa patri hanya terdapat satu orang saja yang berada di dalam pasar, setelah penyedia jasa patri tersebut tidak lagi membuka lapaknya karena faktor usia. Beberapa jasa patri kemudian muncul bertempat di bagian depan Pasar Ngablak tidak jauh dari toko perhiasan. Pada tahun-tahun terakhir juga mulai muncul jasa gadai dan beli emas. Semakin mudahnya memiliki kendaraan juga menambah jumlah tukang ojek di Pasar Ngablak, yang sebelumnya hanya beberapa orang saja.

Para pedagang yang berjualan di Pasar Ngablak sekarang ini berasal dari beberapa daerah. Sebelumnya pedagang di Pasar Ngablak berasal dari desa-desa terdekat dari pasar, alasan waktu itu adalah keterbatasan akses transportasi dan lain sebagainya. Sekarang akses menuju dan dari Pasar Ngablak begitu terbuka dan mudah, Pasar Ngablak dilalui jalan kabupaten yang menghubungkan Kabupaten Pati dengan Kabupaten Jepara. Selain itu, pasar juga dilalui transportasi umum seperti bus antarkabupaten. Di lain sisi, kemudahan mengakses alat transportasi seperti kredit motor, pembelian kendaraan secara cash membuat warga dengan mudah mempunyai



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Gambar 4. Pedagang Tahu Yang Bersiap Pulang Ketika Hari Pasar

kendaraan untuk mengakomodasi mobilitas. Sekarang ini pedagang di Pasar Ngablak berasal dari beberapa daerah yang lebih jauh jaraknya. Misalnya saja pedagang bumbu dapur yang berasal dari Juwana, di mana pada masa sebelumnya tidak ditemui. Beberapa pedagang datang dari daerah dengan pasar yang lebih besar seperti Juwana dan Tayu, dan menjual komoditas dengan harga lebih terjangkau karena langsung dari pusatnya. Beberapa pedagang juga berasal dari lain kabupaten seperti dari kecamatan Keling, Kabupaten Jepara yang menjual jajanan pasar, seperti serabi. Jajanan pasar yang terbilang baru di Pasar Ngablak.

Beberapa komoditas yang dijual para pedagang seperti buah, bumbu dapur, maupun roti dipasok langsung dari luar daerah seperti Kota Pati, Pasar Juwana, dan Pasar Tayu. Sedangkan kebutuhan lain seperti sabun, minyak, gula, tepung terigu, rokok, soft drink maupun barang lain yang dijual toko kelontong biasanya dipasok langsung dari perusahaan ritel yang besar seperti Unilever, Coca Cola, Wings, Indomarco, dan beberapa sales dari perusahaan besar. Tidak hanya para pedagang, sekarang konsumen pasar juga berasal dari berbagai daerah seperti dari daerah Desa Giling, Desa Gunungwungkal, Desa Gulangpungge, Desa Jrahi, yang merupakan desa-desa di kaki Gunung Muria (pedagang setempat menyebut konsumen ini dengan sebutan wong gunung yang mengacu pada asal lokasi desa secara geografis). Pada masa sebelumnya, konsumen ini tidak sebanyak sekarang karena untuk sampai ke pasar, konsumen dari daerah tersebut harus berjalan kaki melewati medan yang naik turun khas daerah pegunungan. Sekarang ketika akses memiliki kendaraan semakin mudah, para konsumen yang lokasi tempat tinggalnya jauh bisa dengan mudah menuju Pasar Ngablak.

Para pedagang biasanya saling mengenal antara satu sama lain. Interaksi yang timbul bukan hanya sekadar komunikasi tetapi kadang kala mereka juga saling bermitra dalam berdagang. Misalnya saja ketika satu pedagang mengalami kehabisan barang dagang yang hendak dibeli oleh pembeli langganan, maka pedagang ini akan meminjam barang yang dibutuhkan ke

pedagang “terdekatnya” (terdekat yang dimaksud adalah paling dekat secara fisik maupun paling dekat secara relasi). Hal tersebut dilakukan bergantian, sehingga menciptakan sebuah support system antarpedagang. Barang yang dipinjam dari pedagang terdekatnya biasanya dikembalikan dalam bentuk barang juga, tetapi ketika pasokan sedang terhambat maka barang dagang tersebut akan diganti uang. Sistem meminjam ini biasanya hanya dilakukan untuk melayani pembeli langganan, apabila pembeli yang akan membeli bukan langganan dan barang yang dicari habis maka pedagang hanya menunjukkan untuk membeli ke pedagang lain yang memiliki barang dagang tersebut. Pedagang biasanya akan merekomendasikan pedagang yang juga “terdekat” baginya. Selain dengan sesama pedagang, pedagang di Pasar Ngablak biasanya juga membangun relasi dengan konsumennya. Tidak jarang konsumen sudah berlangganan dengan pedagang dalam waktu yang lama. Melalui relasi dengan waktu yang panjang tersebut, biasanya pedagang akan menghadiri acara-acara (hajatan pernikahan, khitan, maupun saat kematian) yang diselenggarakan oleh langganannya, pun sebaliknya. Melalui relasi yang intim tersebut, tidak jarang pedagang memberikan harga yang berbeda kepada langganannya dibandingkan dengan konsumen yang sambil lalu. Pengurangan harga lebih besar biasanya diberikan kepada langganan yang sudah lama dan langganan tersebut menjual kembali barang yang dibeli di rumah masing-masing.

Pasar Ngablak yang sekarang tidak lagi bisa diartikan sebagai pasar yang terisolasi dan berdiri sendiri. Pasar dalam ‘kehidupannya’ saling berelasi dengan unsur-unsur lain yang berada di luar pasar, hingga akhirnya membentuk sebuah sistem yang menjadi budaya pasar.

Idulfitri yang Sepi: Pasar Ngablak di Masa Pagebluk

Pada tahun-tahun sebelumnya Pasar Ngablak akan ramai ketika mendekati hari-hari besar bagi warga masyarakat Desa Ngablak. Misalnya saja menjelang pelaksanaan ritual sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali (setiap hari Rabu Legi pada Bulan Apit). Tradisi sedekah bumi adalah

tradisi bersih desa yang untuk memperingati hari berdirinya desa, saat tradisi ini warga membawa segala macam hasil bumi untuk diserahkan ke kepala desa sebagai wujud rasa terima kasih telah menjadi pemimpin warga. Selain itu, warga masyarakat juga membawa sebagian hasil bumi untuk didoakan bersama-sama di punden (semacam petilasan) tempat leluhur pendiri desa sebagai wujud terima kasih telah mendirikan desa. Pada tradisi tersebut, warga masyarakat biasanya akan memasak hidangan yang nantinya dibagikan kepada sanak saudara juga tetangga. Biasanya pagi sekali menjelang tradisi sedekah bumi dilaksanakan siang harinya, warga berbelanja kebutuhan barang yang nantinya akan dimasak. Pasar selalu ramai pada waktu tersebut, tidak jarang dagangan para pedagang habis sebelum jam operasional pasar selesai.

Hari lain yang juga selalu ramai adalah menjelang hari raya Idulfitri, hari besar bagi umat muslim. Sebagian besar warga masyarakat Desa Ngablak merupakan muslim, sehingga perayaan seperti Idulfitri menjadi perayaan yang penting bagi warga. Pada tahun-tahun sebelumnya, pada bulan Ramadan minggu kedua para pedagang biasanya mulai menambah stok barang dagang untuk menyambut Idulfitri. Seperti misalnya saja penjual sembako dan toko kelontong mulai memperbanyak stok kue-kuean lebaran, maupun biskuit kaleng, maupun snack kiloan. Beberapa pedagang biasanya juga menjual kurma selama bulan Ramadan, buah yang jarang ada pada bulan-bulan biasa. Hari pasar menjelang perayaan Idulfitri merupakan hari yang paling ramai setiap tahunnya. Beberapa pedagang musiman ikut berdagang, seperti pedagang bunga rampai, maupun pedagang-pedagang ikan dari luar daerah yang hanya berdagang ketika menjelang hari raya. Konsumen-konsumen tumpah ruah, yang berasal dari desa pegunungan akan berbondong-bondong ke pasar untuk membeli aneka macam kebutuhan hari raya seperti bahan makanan, pakaian, dan lainnya. Pada hari menjelang hari raya tersebut para pedagang biasanya akan memaksimalkan komoditas yang dijual untuk mendapatkan penghasilan semaksimal mungkin. Setelah hari raya Idulfitri aktivitas pasar akan kembali seperti sebelumnya, oleh karena itu beberapa komoditas harus dijual habis agar tidak merugi. Beberapa

barang dagang seperti kue kering khas lebaran biasanya akan kurang laku setelah hari raya Idulfitri.

Tahun ini pagebluk melanda mulai dari bulan Maret, tidak berselang lama pada bulan April umat muslim memasuki bulan Ramadan. Ramadan tahun ini tidak seperti tahun sebelumnya, pagebluk membuat kondisi di Pasar Ngablak semakin sepi pembeli. Hingga sekarang belum diketahui pasti bagaimana virus Corona bisa sampai ke Desa Ngablak. Beberapa warga menduga pulangnya para perantau ke kampung menjadi salah satu penyebab Covid-19 sampai di desa (Wawancara dengan Tuminah (bukan nama sebenarnya), 20 April 2020). Hal ini ditunjukkan dengan salah satu desa tetangga yang dikabarkan hingga menutup jalan keluar masuk desa karena terdapat salah satu warganya yang diduga terkena Covid-19. Para pedagang juga menjadi satu yang paling rentan karena mobilitas pedagang tidak bisa dibatasi, rantai pasokan juga berasal dari luar daerah sehingga tidak bisa diprediksi penularannya. Kondisi seperti ini yang membuat rantai pasokan komoditas ke dan dari pasar terhambat. Para pedagang yang biasanya mulai menimbun barang dagang untuk dijual menjelang hari raya tahun ini para pedagang takut untuk melakukan hal tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya kondisi pasar tidak bisa diprediksi, sehingga para pedagang tidak berani untuk mengambil risiko dan memilih untuk meminimalisasi kerugian. Pada tahun sebelumnya menjelang hari raya, pasar penuh sesak dengan pembeli juga kesibukan para pedagangnya. Para pedagang musiman seperti yang dijelaskan sebelumnya juga tidak sebanyak pada tahun sebelumnya. Hanya beberapa penjual bunga rampai dan pedagang ikan yang nampak menggelar alas media berdagang, padahal pada tahun-tahun sebelumnya para pedagang musiman ini berjejer ramai dan penuh memenuhi jalan desa yang berada di sisi Selatan Pasar Ngablak. Konsumen dari desa-desa pegunungan yang pada tahun-tahun sebelumnya selalu memenuhi pasar, pada tahun ini berkurang drastis. Hal tersebut dikarenakan ketakutan warga karena sedang masa merebaknya wabah penyakit. Beberapa desa di pegunungan misalnya saja desa Gulangpunge sampai menutup akses keluar masuk desa

(pembatasan sosial berskala lokal) dengan tujuan memutus penyebaran wabah penyakit yang disebabkan virus corona. Warga Desa Ngablak yang merantau ke kota-kota besar juga tidak pulang kampung (mudik) menambah jumlah konsumen pada saat hari raya tahun ini berkurang drastis. Pada tahun ini kondisi pasar, seperti hari pasar pada hari-hari biasa dampak dari pagebluk begitu terasa untuk kegiatan di Pasar Ngablak, meskipun di Desa Ngablak sendiri belum ada satu pun warganya yang dinyatakan positif corona. “Bada tahun iki pasare sepi.” (“Lebaran tahun ini pasarnya sepi”) keluh salah satu pedagang ikan yang hendak pulang dengan masih membawa setengah ember ikan dagangannya yang tidak habis.

Tantangan dan Strategi Pedagang Pasar Ngablak Menghadapi Pagebluk

Semenjak pemerintah mengumumkan kasus positif corona di Indonesia, kondisi di Pasar Ngablak tidak langsung berubah. Kegiatan masih dilakukan seperti biasa, hari pasar tetap berlangsung. Para pedagang dan pembeli berkegiatan seperti biasa tanpa menggunakan masker. Sebelum pagebluk melanda, kondisi pasar berangsur sepi, geliat ekonomi tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Beberapa pedagang mengeluhkan “pasar saiki ora kaya mbiyen, saiki ora iso diprediksi.” (“pasar sekarang tidak seperti dulu, sekarang tidak bisa diprediksi.”). Salah satu penyebabnya adalah semakin mudahnya akses berbelanja, para pedagang di pegunungan yang biasanya berbelanja di pasar sekarang mereka tidak melulu ke pasar karena sales-sales dari perusahaan mulai masuk ke desa-desa. Selain itu akses berbelanja online juga semakin dimengerti oleh warga desa, hal tersebut membuat para konsumen kadang memilih untuk memesan melalui online (menggunakan WhatsApp, maupun aplikasi e-commerce).

Pagebluk yang melanda terutama negeri ini, semakin menambah tantangan yang harus dihadapi oleh para pedagang di Pasar Ngablak. Secara spiritual, masyarakat Desa Ngablak pada umumnya dan para pedagang Pasar Ngablak khususnya memaknai pagebluk disebabkan alam yang tak lagi seimbang. Warga Desa Ngablak baik

individu maupun kelompok menggelar upacara selamatan, tujuan dari upacara tersebut adalah untuk memohon perlindungan dan dijauhkan dari pagebluk yang melanda kepada Tuhan YME. Pada sisi yang lain, wabah penyakit yang merebak menuntut pedagang melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mendapatkan kepercayaan diri (mengusir rasa takut yang disebabkan oleh wabah penyakit) juga agar mendapat kepercayaan dari konsumen.

Selain secara spiritual, para pedagang secara bertahap mulai menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Selama masa pandemi, beberapa pedagang secara bertahap mulai ada yang mengenakan masker, juga menyediakan tempat cuci tangan di dekat tempatnya berjualan. Meskipun demikian beberapa pedagang juga terlihat sesekali mengambil nafas dengan membuka masker sebentar lalu menutupnya kembali ketika ada pembeli. Kebiasaan sehari-hari tanpa masker membuat penyesuaian bagi para pedagang tidak berjalan instan, mengingat beberapa pedagang yang membutuhkan kekuatan untuk mengangkat barang dagangan dan tentu hal tersebut terasa lebih berat untuk bernapas ketika mengenakan masker. Selain melakukan kebiasaan baru, beberapa pedagang juga mulai menyesuaikan diri dengan melayani pembelian menggunakan sistem daring menggunakan aplikasi WhatsApp. Baik para pedagang dan pembeli, saling bertukar nomor yang terhubung dengan aplikasi tersebut. Selama pandemi beberapa pedagang sesekali terlihat mempersiapkan barang pesanan konsumen langganannya. Tidak semua pedagang dengan fasih menggunakan smart phone, beberapa pedagang ditemui meminta tolong anggota keluarganya untuk melakukan transaksi dengan konsumen melalui WhatsApp. Misalnya saja Bu Naim (±47 tahun, bukan nama sebenarnya), salah satu pedagang sembako yang tidak menggunakan smartphone. Beliau hingga sekarang hanya menggunakan handphone yang hanya bisa digunakan untuk mengirim pesan (SMS) dan melakukan panggilan saja. Meskipun demikian, beliau mengakalinya dengan meminta suaminya yang merupakan guru sekolah dasar dan mempunyai smartphone untuk menjadi perwakilannya melakukan transaksi kepada para konsumen, sehingga konsumen langganannya

akan memesan belanjaan cukup menghubungi nomor suami melalui aplikasi. Tidak jarang juga para pedagang memesan melalui panggilan telepon. Setelah mendapat pesanan, pedagang biasanya segera menyiapkan barang dagangan yang dipesan. Antara pedagang dan pembeli biasa sudah membuat janji belanjaan akan diambil kapan. Para konsumen yang sudah melakukan pemesanan, biasanya tinggal mengambil saja ke pedagang di pasar dan segera pulang. Sistem seperti ini sebelumnya sudah digunakan oleh para pedagang, tetapi selama wabah corona sistem jual beli seperti semakin umum digunakan para pedagang dan pembeli. Selain antara pedagang dan pembeli, sistem pemesanan melalui perangkat seluler juga dilakukan pedagang ketika memesan komoditas yang dijual kepada sales, ataupun penyuplai barang tersebut.

Meskipun proses jual beli sudah memanfaatkan teknologi informasi yang lebih modern tetapi nilai-nilai khas pasar tradisional tetap berjalan. Misalnya saja para pembeli dan pedagang lebih suka memesan barang belanjaan melalui komunikasi telepon. Hal ini dirasa pedagang dan pembeli lebih meyakinkan karena komunikasi dilakukan langsung dengan menggunakan suara. Tidak jarang pada saat

memesan komunikasi pun tercipta, hal ini merupakan modal sosial yang penting bagi pedagang maupun pembeli. Selain itu sistem pembayaran juga biasanya masih dilakukan secara langsung, belum menggunakan uang digital, seperti OVO dan Gopay ataupun transfer bank. Hal ini karena penggunaan telepon hanya digunakan untuk memesan saja, barang yang dipesan akan diantar oleh pedagang atau diambil oleh pembeli dan pembayaran dilakukan Ketika bertemu langsung. Menurut para pedagang sistem jual beli menggunakan perangkat komunikasi tersebut, sedikit banyak membantu mengatasi kondisi pasar yang tidak menentu seperti sekarang ini.

Selama masa merebaknya wabah penyakit, pihak pengelola pasar memberikan imbauan kepada para pedagang dan pengunjung ketika beraktivitas di pasar. Beberapa poster berisi penyesuaian kebiasaan baru seperti pemakaian masker, kebiasaan mencuci tangan, dan menjaga jarak, dipasang di tempat-tempat yang strategis dan mudah dilihat para pemangku Pasar Ngablak. Pihak pengelola pasar juga setiap selesai hari pasar, melakukan penyemprotan cairan desinfektan di seluruh bangunan pasar.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Gambar 5. Pedagang Menggunakan Masker Ketika Melayani Pembeli (Kiri), Tempat Cuci Tangan Sederhana yang Disediakan Salah Satu Toko (Kanan)



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Gambar 6. Poster Himbauan Memakai Masker yang Ditempel Di Atas Pintu Masuk Pasar (Kiri), Himbauan Melapor Bagi Pendetang Atas Nama Pengelola Pasar Di Halte Depan Pasar Ngablak (Kanan)

Hal tersebut dimaksudkan agar penyebaran virus corona dapat teratasi.

PENUTUP

Konsep pagebluk secara umum digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang sedang dilanda wabah penyakit. Meskipun demikian bagi pedagang di Pasar Ngablak konsep ini juga digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang mengalami “kejatuhan” sebagai dampak dari wabah penyakit yang menyerang masyarakat. Pasar Ngablak yang merupakan pasar tradisional di Pedesaan, pada masa wabah Covid-19 seperti sekarang ini juga menerima dampak yang cukup dirasakan oleh para pedagang. Pasar tak seramai tahun-tahun sebelumnya, waktu-waktu yang biasanya dinanti para pedagang karena ramai pengunjung seperti hari pasar menjelang Idulfitri, pada tahun ini tidak bisa diharapkan juga diprediksi. Pedagang secara perlahan melakukan perubahan-perubahan untuk tetap bertahan dan tidak mengalami kerugian yang besar. Misalnya saja pedagang mulai menerapkan sistem jual beli online menggunakan aplikasi WhatsApp. Secara perlahan para pedagang juga menggunakan masker dan menyediakan tempat mencuci tangan sebagai langkah untuk mendapatkan kepercayaan diri. Pada akhirnya,

pedagang selalu bergerak melakukan perubahan, menyesuaikan kondisi-kondisi internal dan eksternal dari pasar tradisional itu sendiri. Pun demikian dengan sistem pasar tradisional melakukan transformasi-transformasi, dengan tidak meninggalkan ciri khas (interaksi antaraktor yang menjadi pemangku budaya pasar) tetapi juga bergerak mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SIMLITABMAS Kementerian Riset dan Teknologi atas pendanaan proyek penelitian Dr. Budiawati Supangkat Iskandar, Surat Keputusan Nomor 10/E1/KP.PTNBH/2019 dan Nomor Perjanjian/Kontrak 5097c/UN6.G/LT/2019. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yaitu para pedagang di Pasar Ngablak, dan konsumen di Pasar Ngablak, Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati atas kerja samanya dengan penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, Irwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Appadurai, Arjun. (1988). *Putting Hierarchy in Its Place*. *Cultural Anthropology*, 3(1): 36–49.
- Burger, D.H. (1933). *Desa Ngablak (Kabupaten Pati) Dalam Tahun 1869 dan 1929*. Dalam Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Clark, E. & Micalova, S. (2004). *Fieldwork in Transforming Societies: Understanding Methodology from Experience*. New York: Palgrave Macmillan.
- Jokowi Umumkan Dua WNI Positif Corona di Indonesia. (2020). CNN Indonesia. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia> tanggal 25 Mei 2021.
- Condon, B & Sinha, T. (2008). *Global Lessons from the AIDS Pandemic: Economic, Financial, Legal and Political Implications*. Germany: Springer.
- Effendi, N. (1997). *Pasar Dan Fungsi Kebudayaan*. Dalam Masinambo, E.K.M (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (2016). *Studi Budaya Pasar Tradisional dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Perdesaan: Kasus Pasa Nagari dan Masyarakat Nagari di Propinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2): 105–120.
- Fatterman, D.M. (2010). *Ethnography: Step-by-Step*, Third Edition. United State of America: Sage Publications.
- Gudeman, S. (2001). *The Anthropology of Economy: Community, Market, and Culture*. UK: Blackwell Publishers.
- Hatu, Rauf. (2011). *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Perdesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)*. *Jurnal INOVASI*, 8(4): 1–11.
- Kemkes. (2020). *Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas dalam Menghadapi Infeksi Novel Corona Virus (Covid-19)*. Diunduh dari <http://www.yankes.kemkes.go.id/read-kesiapsiagaan-tenaga-kesehatan-di-puskesmas--dalam-menghadapi-infeksi-novel-corona-virus-covid19-8558.html> tanggal 25 Mei 2021.
- King, Victor T. & Wilder, William D. (2012). *Antropologi Modern Asia Tenggara Sebuah Pengantar*. Terjemahan Hatib Abdul Kadir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsanuddin. (2020). *Ini Pengumuman Lengkap Jokowi soal 2 WNI Positif Corona*, Kuwado, F. J. (Ed.). Kompas. Diunduh dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?page=all> tanggal 10 Maret 2021
- Berty, T. T. S. (2020). *Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Jadi Sorotan Dunia*. *Liputan 6*. Diunduh dari <https://www.liputan6.com/global/read/4191815/kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia-jadi-sorotan-dunia> tanggal 10 Meret 2021.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI Press.
- Narayan, K. (1993). *How Native Is a “Native” Anthropologist?*. *American Anthropologist*, 95: 671–686.
- Olthof, W.L. (2014). *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647 (cet.4)*. Terjemahan H.R Sumarsono. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Pigeaud, T.G. & De Graaf, H. J. (1976). *Islamic States in Java 1500–1700*. KITLV: Springer-Science + Business Media.
- Powdermaker, H. (1966). *Stranger and Friend: The Way of an Anthropologist*. New York: W.W. Norton & Company.
- Purbawati, C. dkk. (2020). *Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona*. *Jurnal Ilmiah Muqaddimah*, 4 (2): 156 – 164.
- Ricklefs, M.C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* Fourth Edition. New York: Palgrave Macmillan.
- Reid, Anthony. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. New Heaven: Yale University Press.
- Sadilah, E., Ariani, C., Herawati, I., Moertjipto, Sukari. (2011). *Eksistensi Pasar Tradisional: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*. Dalam Sumintarsih (Ed.). Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sidik, S., Hasrin, A., & Fathimah, S. (2020). *Analisis Dampak Kebijakan Pembatasan Waktu Operasional Pasar Di Kabupaten Minahasa Akibat Penanggulangan Covid-19*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3): 52–59.

- Sluka, J., & Antonius C.G.M. (2007). *Ethnographic Fieldwork: An Anthropological Reader*. UK: Blackwell Publishing.
- Spradley, James. P. (2007). *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zaulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supangkat, B. (2012). *Pasar dan Perempuan Pedagang Di Pasar Ujung Berung Bandung*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Trostle, James. A. (2005). *Epidemiology and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.